

Implementasi Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Edukasi Keuangan Syariah bagi Guru dan Mahasiswa di Pekanbaru

Muhammad Ali Aqsa¹, Herman², Dinda Genta Wicara³, Teguh Hendra⁴,
Nurhayana⁵, J Ardan Mardan⁶, Khonelis Dehotman⁷

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau, Pekanbaru, Indonesia

*Corresponding author

E-mail: muh.aliqsa@lecturer.stieriau-akbar.ac.id*

Article History:

Received: 19 April 2026

Revised: 20 April 2026

Accepted: 26 Mei 2026

Abstract: *This study implemented the modified Indonesian Community Empowerment Model (MPMI-S) to enhance Sharia financial literacy among teachers and students in Pekanbaru. The collaborative program between STIE Riau and Pegadaian Syariah Cabang Sudirman involved 30 teachers and 150 students, using the Participatory Action Research (PAR) method. Conducted in three learning cycles, it focused on three pillars: local capacity strengthening, collaborative mentoring, and community-driven sustainability. Results show effective synergy, with the partnership evolving from formal cooperation into an organic collaboration, supported by intensive communication and complementary roles. Integrating Sharia values into educational materials increased program relevance, which significantly improved participants' understanding and led to the formation of the independent Pekanbaru Sharia Investment Community. Thus, the MPMI-S model serves as an effective and contextual framework for sustainable Sharia financial education.*

Keywords:

Community Empowerment Model, Sharia Financial Literacy, Collaborative Program

Pendahuluan

Pengembangan ekonomi berbasis syariah di Indonesia masih menghadapi hambatan utama yaitu rendahnya pengetahuan dan keterlibatan masyarakat dalam keuangan syariah. Menurut informasi dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022, tingkat literasi keuangan syariah nasional hanya mencapai 8,93%, yang sangat jauh dibandingkan dengan tingkat literasi keuangan konvensional yang telah mencapai 49,1%. Situasi ini menjadi lebih mendesak di wilayah seperti Pekanbaru, yang dikenal sebagai salah satu lokasi pengembangan ekonomi syariah di Sumatera, di mana ada kebutuhan mendesak untuk memahami prinsip-prinsip keuangan Islam yang praktis.

Penelitian awal di sektor pendidikan di Pekanbaru, terutama di kalangan guru dan mahasiswa yang mungkin berfungsi sebagai agen perubahan, menunjukkan adanya keterbatasan signifikan dalam pengetahuan tentang produk keuangan syariah. Sebagian besar dari mereka hanya tahu tentang produk gadai emas konvensional dan tidak mengerti keseluruhan ekosistem keuangan syariah yang ada, termasuk produk investasi syariah seperti Tabungan Emas Syariah dan Rahn Syariah yang disediakan oleh Pegadaian Syariah. Pemahaman yang terbatas ini menyebabkan hilangnya kesempatan untuk memanfaatkan berbagai instrumen keuangan syariah yang lebih aman dan sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dalam pengelolaan aset.

Rendahnya literasi ini tidak hanya berdampak pada terbatasnya akses terhadap produk keuangan syariah, tetapi juga pada kurang optimalnya peran guru dan mahasiswa sebagai multiplier effect dalam menyebarluaskan pengetahuan keuangan syariah kepada masyarakat luas. Padahal, guru memiliki posisi strategis untuk mengintegrasikan konsep keuangan syariah dalam pembelajaran di sekolah, sementara mahasiswa dapat menjadi duta keuangan syariah di lingkungan kampus dan masyarakat. Di sisi lain, program-program edukasi keuangan yang ada selama ini sering kali berjalan secara parsial dan temporer, kurang melibatkan sinergi yang mendalam antara institusi pendidikan, pelaku industri keuangan syariah, dan masyarakat sasaran. Kesenjangan antara pengetahuan teoritis yang dikembangkan di lingkungan akademis dengan implementasi praktis produk keuangan syariah di lapangan masih menjadi isu yang perlu diatasi, terutama dalam konteks yang membutuhkan integrasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan pemberdayaan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab tiga tantangan utama: (1) meningkatkan pemahaman komprehensif guru dan mahasiswa tentang produk keuangan syariah di luar sekadar gadai emas konvensional; (2) menciptakan model kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi (STIE Riau) dan pelaku industri keuangan syariah (Pegadaian Syariah Cabang Sudirman Pekanbaru); dan (3) membentuk komunitas pembelajaran yang mandiri untuk memastikan keberlanjutan edukasi keuangan syariah di tingkat lokal.

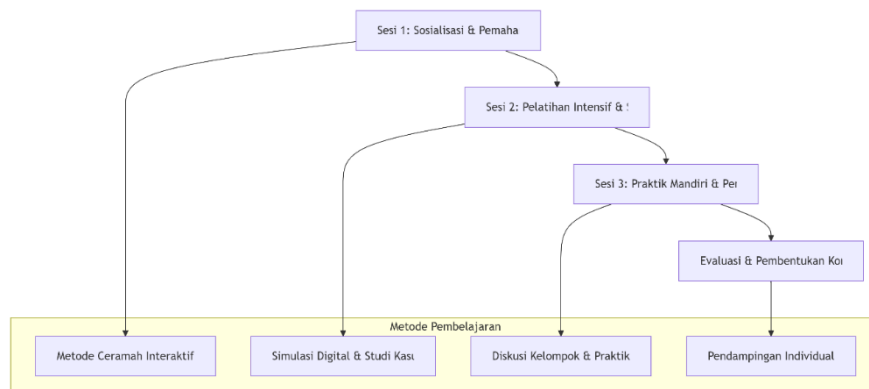
Sebagai implementasi konkret dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Riau menggagas kerja sama strategis dengan Kantor Pegadaian Syariah Cabang Sudirman Pekanbaru dalam program edukasi investasi syariah yang melibatkan 30 guru dan 150 mahasiswa. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan teknis tentang produk keuangan syariah, tetapi juga untuk menguji dan mengembangkan Model Pemberdayaan Masyarakat Indonesia (MPMI) yang dimodifikasi (MPMI-S) dalam konteks kolaborasi tripartit antara akademisi, industri, dan peserta pendidikan.

Fokus kegiatan adalah untuk menganalisis dinamika, pola interaksi, dan faktor-faktor penentu keberhasilan kolaborasi tersebut dalam menciptakan peningkatan

literasi keuangan syariah yang berkelanjutan, sekaligus membuka akses yang lebih luas bagi masyarakat terhadap produk keuangan syariah yang sesuai dengan prinsip Islam dan mendukung peningkatan kesejahteraan ekonomi umat.

Metode

Kegiatan ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, dengan fokus pada program edukasi investasi syariah yang diselenggarakan oleh Pegadaian Syariah. Pelaksanaan program dan pengumpulan data Kegiatan berlangsung selama periode Oktober hingga November 2025. Program dirancang dalam 3 sesi pelatihan untuk memastikan kedalaman materi dan efektivitas pembelajaran.



Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan Program 3 Sesi

Peserta dalam kegiatan ini adalah seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam program edukasi keuangan syariah di Pekanbaru. Pengumpulan informasi dilakukan dengan metode triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Pengumpulan informasi pada kegiatan ini dilakukan dengan cara :

1. Observasi Partisipatif: Tim terlibat langsung dalam kegiatan selama 3 siklus pembelajaran.
2. Wawancara Mendalam Semi-Terstruktur: Dilakukan terhadap perwakilan partisipan kunci.
3. Focus Group Discussion (FGD): Dilaksanakan dengan kelompok guru dan mahasiswa.
4. Analisis Dokumen: Menganalisis dokumen pendukung seperti Nota Kesepahaman (MoU), modul pelatihan, laporan kegiatan, dan notulensi rapat.

Hasil

Landasan Formal dan Awal Kolaborasi

Kolaborasi ini dimulai dengan komitmen formal untuk memastikan keseriusan dan kejelasan peran masing-masing pihak



Gambar 2. Acara Seremonial Pembukaan dan Penandatanganan MoU antara STIE Riau dan Pegadaian Syariah Cabang Sudirman Pekanbaru

Penandatanganan Nota Kesepahaman (MoU) antara STIE Riau dan Pegadaian Syariah Cabang Sudirman Pekanbaru menjadi landasan hukum dan simbol komitmen awal dari institusi akademisi dan industri, yang dalam kerangka collaborative governance Emerson et al. (2020) dapat dikategorikan sebagai kondisi penggerak (*driving condition*) yang memfasilitasi dimulainya kerjasama. Dokumen ini mengukuhkan niat bersama untuk menyelenggarakan program pemberdayaan dan menjadi acuan dalam pembagian tanggung jawab serta sumber daya.

Pelaksanaan 3 Siklus Kegiatan Edukasi

Kegiatan edukasi keuangan syariah dilaksanakan secara bertahap dalam tiga siklus pembelajaran yang terstruktur untuk memastikan proses belajar yang mendalam dan berkelanjutan. Setiap siklus dirancang dengan pendekatan pembelajaran progresif, di mana materi disusun dari konsep dasar menuju aplikasi praktis, dengan memperhatikan prinsip andragogi yang sesuai untuk peserta dewasa. Siklus pertama berfokus pada penguatan fondasi pengetahuan, siklus kedua pada penguasaan teknis produk, dan siklus ketiga pada pengembangan kemampuan aplikatif dan perencanaan keuangan mandiri. Pembagian peserta ke dalam kelompok kecil yang tetap selama tiga siklus memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih personal, terbangunnya rasa kebersamaan, serta pemantauan perkembangan yang lebih komprehensif. Berikut adalah rincian pelaksanaan ketiga siklus kegiatan:

Tabel 1. Rincian Pelaksanaan 3 Siklus Kegiatan Edukasi

Siklus	Materi Pokok	Metode Pembelajaran	Durasi	Jumlah Peserta
Siklus 1	Konsep Dasar Keuangan Syariah & Prinsip Investasi Halal	Ceramah interaktif, diskusi panel, studi kasus	4 jam	60 peserta (30 guru + 30 mahasiswa)
Siklus 2	Produk Investasi Syariah Pegadaian: Tabungan Emas & Rahn	Presentasi produk, simulasi aplikasi digital, studi kasus praktis	5 jam	60 peserta (30 guru + 30 mahasiswa)
Siklus 3	Perencanaan Keuangan Syariah & Strategi Investasi	Workshop, praktik langsung, mentoring individu, pembuatan portofolio	6 jam	60 peserta (30 guru + 30 mahasiswa)

Implementasi Program: Integrasi Teori dan Praktik Digital

Keberhasilan program pendidikan ini didasarkan pada strategi penyatuan yang seimbang antara pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis di bidang digital. Kerjasama antara STIE Riau dan Pegadaian Syariah memungkinkan penyampaian materi yang tidak hanya mendalam dalam konsep keuangan syariah sesuai dengan prinsip maqashid syariah, tetapi juga disertai dengan demonstrasi langsung dalam penggunaan platform dan aplikasi investasi syariah secara digital. Peserta tidak hanya mempelajari teori di balik produk seperti Tabungan Emas dan Rahn Syariah, tetapi juga diajak untuk melakukan simulasi transaksi dalam lingkungan yang aman. Metode blended learning ini memastikan bahwa pengajar dan mahasiswa sebagai calon agen perubahan dapat menginternalisasi nilai-nilai syariah sekaligus menguasai kompetensi teknis yang dibutuhkan dalam era keuangan digital.



Gambar 3. Penyampaian Materi oleh Narasumber Pegadaian Syariah tentang Produk Investasi Digital

Akademisi dan praktisi menyediakan kerangka teori keuangan syariah dan prinsip andragogi. Industri (Pegadaian Syariah) berperan sebagai *practical resource provider* dengan menyediakan simulasi aplikasi digital dan studi kasus riil. Peserta (guru dan mahasiswa) berfungsi sebagai *active learners* yang mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata.

Keterlibatan Aktif Peserta sebagai Indikator Penerimaan

Keberhasilan suatu program edukasi dapat dilihat dari partisipasi aktif audiens. Hasil observasi menunjukkan antusiasme dan interaksi yang tinggi dari para peserta selama ketiga siklus kegiatan.



Gambar 4. Sesi Tanya Jawab Interaktif antara Peserta dan Narasumber

Tingkat penerimaan dan keberhasilan program edukasi ini tercermin secara nyata melalui keterlibatan aktif peserta selama proses pembelajaran. Observasi menunjukkan antusiasme yang tinggi ditandai dengan partisipasi intens dalam sesi diskusi, banyaknya pertanyaan kritis yang diajukan, serta interaksi kolaboratif selama kegiatan kelompok dan simulasi. Respon positif ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan peserta, baik guru yang ingin mengintegrasikan literasi keuangan ke dalam kurikulum maupun mahasiswa sebagai calon pengguna produk investasi syariah. Keterlibatan tersebut tidak hanya menjadi indikator penerimaan terhadap program, tetapi juga fondasi bagi internalisasi nilai dan transformasi perilaku keuangan yang lebih sesuai dengan prinsip syariah.

Kemitraan yang dibangun mencapai puncaknya dalam bentuk kerja sama yang solid dan berdampak nyata, sebagaimana direpresentasikan melalui momen simbolis seluruh pemangku kepentingan. Komitmen bersama tidak hanya tercermin dalam dokumen formal, tetapi lebih penting lagi, dalam aksi kolaboratif yang berorientasi pada keberlanjutan. Pencapaian program ini ditandai oleh terbentuknya Komunitas Investasi Syariah Pekanbaru yang mandiri, peningkatan literasi keuangan syariah yang signifikan di kalangan peserta, serta potensi replikasi model di wilayah lain. Kemitraan organik yang telah terbukti efektif ini mengukuhkan bahwa kolaborasi antara akademisi, industri, dan masyarakat dapat menjadi penggerak transformasi sosial-ekonomi yang berkelanjutan

Gambar 5. Foto Bersama Seluruh Pemangku Kepentingan Program Edukasi Keuangan Syariah



Kolaborasi yang solid menghasilkan dampak yang terukur. Peningkatan signifikan pemahaman peserta dan terbentuknya Komunitas Investasi Syariah Pekanbaru merupakan outcome langsung. Keberlanjutan ditunjukkan oleh aksi nyata anggota komunitas dan potensi replikasi program. Hal ini sesuai dengan pilar Keberlanjutan Berbasis Komunitas dalam MPMI (Haryono et al., 2021) dan menunjukkan bahwa program telah menciptakan value-added dan melindungi harta (hifzh al-mal) masyarakat, sesuai maqashid syariah (Nurhayati & Endiana, 2020).

Diskusi

Hasil implementasi Model Pemberdayaan Masyarakat Indonesia berbasis syariah (MPMI-S) menunjukkan bahwa kolaborasi antara STIE Riau, Pegadaian Syariah, guru, dan mahasiswa mampu menciptakan proses edukasi keuangan syariah yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Pelaksanaan program melalui tiga siklus pembelajaran memberikan ruang bagi peserta untuk memahami konsep dasar, menguasai penggunaan produk investasi syariah, hingga mampu menerapkan praktik investasi berbasis digital secara langsung. Tingginya partisipasi peserta dalam diskusi, simulasi aplikasi, dan mentoring menunjukkan bahwa pendekatan experiential learning efektif dalam meningkatkan literasi keuangan syariah sekaligus membangun kesadaran terhadap pentingnya investasi yang sesuai prinsip Islam. Temuan ini sejalan dengan konsep collaborative governance Emerson et al. (2020) serta teori pembelajaran orang dewasa Merriam (2017) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaborasi.

Selain meningkatkan pemahaman peserta, program ini juga berhasil mengubah persepsi masyarakat terhadap Pegadaian Syariah dari sekadar lembaga gadai menjadi platform investasi syariah yang modern dan inklusif. Integrasi teknologi digital melalui simulasi aplikasi investasi memberikan pengalaman praktis yang memperkuat pemahaman peserta terhadap produk keuangan syariah. Dampak keberlanjutan program terlihat dari terbentuknya Komunitas Investasi Syariah

Pekanbaru sebagai wadah pembelajaran mandiri dan pengembangan literasi keuangan syariah berbasis komunitas. Meskipun demikian, program masih menghadapi kendala berupa perbedaan kemampuan digital peserta dan keterbatasan waktu pelatihan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program lanjutan berbasis blended learning dan pendampingan berkelanjutan agar model MPMI-S dapat direplikasi secara lebih luas dalam mendukung penguatan ekosistem ekonomi syariah di Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa penerapan Model Pemberdayaan Masyarakat Indonesia (MPMI) dengan pendekatan kerja sama antara pihak akademis, sektor industri, dan peserta didik terbukti berhasil dalam melaksanakan program pendidikan keuangan syariah yang relevan dan berdampak di Pekanbaru. Keberhasilan program yang melibatkan 30 pengajar dan 150 mahasiswa dalam tiga siklus pembelajaran ini didukung tidak hanya oleh kerangka kerja sama yang solid, tetapi juga oleh penerapan prinsip-prinsip pendidikan dewasa yang modern serta integrasi yang baik antara teknologi, metode pengajaran, dan konten dalam rancangan program.

Kerjasama ini berhasil berkembang dari hubungan yang formal menjadi kemitraan yang lebih organik, berkat komunikasi yang aktif, pembagian tugas yang saling menguntungkan, dan kepemimpinan yang kolaboratif. Penerapan nilai-nilai syariah dalam model pemberdayaan (MPMI-S) meningkatkan tingkat relevansi dan komitmen dari para peserta. Dampak yang paling terlihat adalah peningkatan literasi, dan yang lebih signifikan, terbentuknya institusi komunitas mandiri (Komunitas Investasi Syariah Pekanbaru) yang menjamin keberlanjutan program

Daftar Referensi

- Antonio, M. S., & Ascarya, A. (2021). *Literasi Keuangan Syariah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ascarya, A., & Sukmana, R. (2022). Islamic Financial Transformative Learning: A New Approach for Financial Education in Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 8(1), 25–48.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2020). An Integrative Framework for Collaborative Governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1), 1–29.

- Fahrudin, A. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat: Dari Konsep ke Strategi Implementasi*. Refika Aditama.
- Haryono, S., Rahayu, T., & Prasetyo, B. (2021). *Model Pemberdayaan Masyarakat Indonesia: Teori dan Aplikasi*. UGM Press.
- Merriam, S. B. (2017). *Adult Learning Theory: Evolution and Future Directions*. *PAACE Journal of Lifelong Learning*, 26, 21–37.
- Nurhayati, S., & Endiana, I. D. M. (2020). *Sharia Financial Literacy From Maqashid Sharia Perspective*. *Journal of Islamic Economic and Business Research*, 1(1), 1–12.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). *Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah Indonesia 2023–2027*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Raharjo, T. J., & Mulyani, S. (2021). *Sinergi Triple Helix dalam Pengembangan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*. Universitas Brawijaya Press.
- Suharto, E. (2019). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial (Edisi Revisi)*. Refika Aditama.
- Suryana, A., & Kurniawan, B. (2020). *Kolaborasi Perguruan Tinggi dan Dunia Usaha dalam Pengabdian kepada Masyarakat: Konsep dan Studi Kasus*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Wibowo, A. (2021). *Andragogi: Konsep dan Aplikasi Pembelajaran Orang Dewasa*. Prenadamedia Group.